

## TINJAUAN PENGEMBANGAN DESA WISATA RANTIH KOTA SAWAHLUNTO DENGAN PENDEKATAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

**Abdiani Khairat Nadra**  
Politeknik Negeri Padang  
[abdiani@pnp.ac.id](mailto:abdiani@pnp.ac.id)

### ***ABSTRACT***

The current tourism trend which is changing from mass tourism to alternative tourism, makes village tourism one of the most popular types of tourism, in line with that the government program through the Ministry of Tourism and Creative Economy targets the development of tourism villages to become leading tourism in Indonesia creating opportunities for developing potential tourist attractions into tourism villages, the new and existing tourism villages promoted to become independent tourism villages. Rantih Tourism Village which has been developed since 2010 has the opportunity to be developed into an independent tourism village. This research is descriptive with a qualitative approach. Data collection was done by interview and observation. Research results Rantih Tourism Village already has tourist attractions consisting of natural, cultural and artificial that are attractive and have adequate accessibility and amenities. Currently Rantih Tourism Village is in the Developing stage and towards Forward, Rantih Village has the potential to be developed into an independent and sustainable tourism village, Implementation of development programs towards an independent and sustainable tourism village can be done by innovating on existing products, improving the quality of Human Resources through training programs, as well as more effective promotion through social media.

***Keywords:*** *Rantih Tourism Village, Sustainable Tourism*

## A. PENDAHULUAN

Wisata desa atau wisata rural adalah salah satu bentuk wisata yang sedang populer di dunia saat ini, kejenuhan akan kehidupan kota menjadi salah satu alasan utama banyak wisatawan memilih berwisata ke desa, apalagi situasi di tengah pandemi sekarang, wisata rural atau wisata desa menjadi salah satu alternatif wisata yang lebih dipilih oleh wisatawan karena dirasa akan lebih aman (kompas.com, 2021). Pandemi Covid-19 telah mengubah berbagai kebiasaan masyarakat termasuk dalam bidang pariwisata. Di masa depan tren wisata dalam jumlah besar (*mass tourism*) diprediksi akan tergantikan dengan tren wisata berkualitas (*quality tourism*), dimana wisata desa merupakan salah satu jenis dari *quality tourism* ini.

Sekretaris Jenderal Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) Zurab Pololikashvili menyebutkan bahwa tema dari Hari Pariwisata 2020 yaitu Tourism and Rural Development yang bertujuan untuk membantu komunitas pedesaan membangun potensi pariwisata yang ada (kompas.com, 2020), hal ini sejalan dengan program pemerintah Indonesia yang menjadikan desa wisata sebagai program unggulan, ke depan Kemenparekraf menargetkan 244 desa wisata bersertifikasi menjadi desa wisata mandiri hingga tahun 2024, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno juga meminta para Bupati untuk melakukan *scaling up* dari desa rintisan menjadi desa mandiri untuk mendukung program pemerintah tersebut (kompas.com, 2021)

Pengembangan desa wisata dijadikan sebagai program unggulan yang diprioritaskan karena termasuk dalam pariwisata berkualitas dan berkelanjutan yang juga memberdayakan masyarakat sehingga diharapkan akan memberi pengaruh baik pada pemulihan sektor ekonomi karena bisa mendatangkan lapangan pekerjaan bagi banyak warga desa, peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembelajaran digitalisasi agar dapat menghasilkan produk pariwisata berbasis teknologi digital yang sesuai dengan zaman sekarang juga diperlukan untuk mencapai tujuan di atas.

Sebagai upaya untuk mendorong *quality tourism* Kemenparekraf memberikan sertifikasi dan penghargaan kepada 16 desa wisata atas prestasinya sebagai Desa Wisata Berkelanjutan, seperti yang dijelaskan oleh Menteri Parekraf, penerapan standar berkelanjutan berfokus pada 3 aspek keberlanjutan yaitu sosial, lingkungan dan ekonomi di Desa Wisata, Komitmen Kemenparekraf terhadap pariwisata berkelanjutan sendiri diimplementasikan dengan terbitnya Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Seperti yang telah disinggung di atas, Sesuai RPJMN 2020-2024 Kemenparekraf menargetkan sebanyak 244 desa wisata menjadi desa wisata mandiri hingga 2024 (gunungapi.com, 2021).

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembangunan dan pengembangan desa wisata menjadi salah satu program unggulan dalam bidang pariwisata, Sumatera Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang cukup populer juga telah memiliki beberapa desa wisata, baik yang sudah berkembang atau maju maupun yang baru rintisan, Salah satu desa wisata yang pertama kali dibentuk

adalah Desa Wisata Rantih yang ada di Kota Sawahlunto, pembentukan desa wisata Rantih telah dirintis sejak 2007 dan pada 2010 Pemerintah setempat mulai mengembangkan Rantih sebagai sebuah desa wisata, desa wisata ini hanya berjarak 12 km dari pusat kota Sawahlunto dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 25 menit.

Sampai saat ini Desa Wisata Rantih telah berkembang menjadi suatu destinasi wisata yang cukup diunggulkan di Sawahlunto, tingkat kunjungan wisata ke Desa Wisata Rantih cukup stabil dan terus meningkat dari tahun ke tahun, daya tarik utama Desa Wisata Rantih adalah keadaan alam dan pemandangannya yang menakjubkan karena dikelilingi perbukitan dan tebing sehingga desa ini memiliki panorama yang indah serta memiliki udara yang cukup sejuk. Keadaan dan perkembangan Desa Wisata Rantih saat ini yang sudah cukup baik diharapkan akan terus meningkat dan menjadikan Desa Wisata Rantih lebih dikenal lagi serta mendapat kunjungan wisatawan yang lebih banyak lagi, dengan merujuk pada program pemerintah yaitu menjadikan desa wisata sebagai program unggulannya, pengembangan Desa Wisata dengan pendekatan Berkelanjutan dengan tujuan menjadikan Desa Wisata Rantih sebagai Desa Wisata Berkelanjutan dan Mandiri akan menjadi sebuah kesempatan yang baik bagi pengembangan pariwisata Sumatera Barat. Fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat keadaan Desa Wisata Rantih, menentukan kategori tahapan pengembangannya saat ini dan memaparkan potensi pengembangannya untuk menjadi desa wisata mandiri dan berkelanjutan.

Suatu desa untuk dapat disebut desa wisata harus memiliki atraksi, aksesibilitas dan amenities, Atraksi atau yang biasa disebut Daya Tarik adalah aset-aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Aksesibilitas Desa wisata harus dapat dijangkau, tersedianya sarana, prasarana dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dari dan menuju ke destinasi desa wisata, baik jalur laut, darat dan udara. Wisatawan juga harus dapat bepergian dengan mudah di sekitar destinasi pariwisata. Amenitas berupa Kelengkapan sarana, prasarana, peralatan, dan amenities yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan. Hal ini meliputi infrastruktur dasar seperti layanan umum, transportasi publik dan jalan, di samping layanan langsung bagi wisatawan seperti informasi, rekreasi, pemandu wisata, operator wisata, catering (jasa boga) dan fasilitas belanja.

Pengembangan desa wisata dapat dijabarkan dalam 4 tahapan, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri, Tahapan ini menggambarkan posisi desa wisata untuk dapat dilihat program yang dapat dilaksanakan sesuai tahapannya. Implementasi pengembangan meliputi Sumber Daya Manusia yang terdiri dari masyarakat dan industri, kemudian juga harus mencakup BAS atau Branding, Advertising, Selling (Misi Penjualan)

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Rantih Kota Sawahlunto. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tinjauan data kualitatif, Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, wawancara dilakukan terhadap pengurus Desa Wisata Rantih yang tergabung dalam kelompok masyarakat yang disebut Lembaga Desa Wisata (LDW) dan juga pejabat serta staf Dinas Pariwisata Kota

Sawahlunto. Informan diatas dipilih dengan menggunakan Teknik Purposive Sampling. Hasil wawancara ini kemudian diperkuat dengan observasi yang juga dilakukan secara langsung dengan mendatangi Desa Wisata Rantih. Hasil wawancara dan observasi kemudian diolah dengan menggunakan Teknik Analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (Sugiyono ,2017:246).

Untuk menyajikan data, maka digunakan teori dari Buku Pedoman Desa Wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata , yang pertama adalah menggunakan teori 3A yaitu Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas untuk menjelaskan unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah desa wisata, Selanjutnya dengan menggunakan teori tahapan pengembangan desa wisata akan dijelaskan berada pada tahapan mana Desa Wisata Rantih, selanjutnya akan dijelaskan analisis tentang pendekatan berkelanjutan yang terdiri dari tiga unsur yang perlu dikembangkan yaitu Masyarakat, Ekonomi dan Lingkungan. Terakhir, akan diberikan referensi langkah-langkah pengembangan Desa Wisata melalui Implementasi Program Pengembangan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Unsur Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas Desa Wisata Rantih**

Atraksi atau daya tarik wisata dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu alam, budaya dan buatan manusia, Atraksi Wisata Alam di Desa Wisata Rantih yaitu pemandangan yang indah dan suasana desa yang masih asri. Desa Wisata Rantih yang dibelah dua oleh Sungai Ombilin yang berhulu di Danau Singkarak juga mempunyai empat air terjun. Dua air terjun berjarak 1 km dari Kantor Desa Rantih (pusat desa) dengan jarak tempuh perjalanan sekitar 30 sampai 45 menit dengan ketinggian 379 mdpl. Air terjun Sungai bikan atau air terjun Bikan adalah air terjun yang paling dekat jaraknya dan yang sudah dilengkapi fasilitas cukup memadai seperti mushola, toilet dan kamar mandi serta pondok untuk tempat beristirahat. Air terjun lainnya adalah Air Terjun Bertingkat Tibarau, Air Terjun Lurah Lobah dan Air Terjun Landu. Desa Wisata Rantih juga memiliki daya Tarik wisata budaya, yang terdiri dari seni khas minangkabau seperti alat musik tradisional yaitu *talempong pacik* dan rabab, sendra tari khas minangkabau berupa randai dan juga tari piring. Selain dari seni di atas, atraksi wisata budaya yang tidak kalah menarik adalah mempelajari dan merasakan pengalaman budaya hidup sehari-hari masyarakat desa, dengan budaya dan tradisi minangkabau yang masih dijunjung tinggi dan dilaksanakan di desa ini. Atraksi Buatan Manusia berupa kegiatan sehari-hari seperti melaksanakan pertanian dengan cara tradisional yang merupakan cara hidup masyarakat desa dimana pekerjaan utama mereka adalah bertani ,penduduk Desa Rantih masih melaksanakan kegiatan menanam padi, menyang padi yang disebut dengan *manyabik* dan merontokkan bulir padi yang disebut *manongkang*. Disamping itu, budaya menangkap belut di sawah juga menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan saat berkunjung ke Desa Wisata Rantih. Selain kegiatan bertani, wisatawan juga dapat ikut melaksanakan kegiatan beternak dengan warga, bahkan dapat ikut melakukan aktivitas memandikan kerbau di sungai.

Untuk Aksesibilitas menuju Desa Wisata Rantih akses yang tersedia sudah cukup baik. Jika ingin menuju Rantih maka dari Kota Padang dapat menuju ke Sawahlunto dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun umum dengan lama waktu tempuh sekitar 3 jam. Selanjutnya dari Kota Sawahlunto menuju Desa Rantih berjarak 12 km dapat ditempuh dengan menyewa ojek ataupun mobil. Kondisi jalan baik dari Kota Padang menuju Sawahlunto maupun dari Kota Sawahlunto ke Desa Rantih dalam keadaan baik dan dapat ditempuh dengan lancar.

Amenitas di Desa Wisata Rantih sudah cukup memadai, kelengkapan sarana dan prasarana dan layanan untuk menunjang aktivitas wisatawan sudah cukup tersedia di Desa Rantih, *Amenities* (Fasilitas) pendukung yang terdapat di Desa Wisata Rantih yaitu, Kantor Sekretariat LDW Rantih, layanan pemandu wisata, warung makan atau layanan pemesanan makanan, *Homestay*, Rumah Pondok, Gazebo, Aula, MCK, Areal Kemping dan Sentra Penjualan Souvenir.

## 2. Tahapan Pengembangan Desa Wisata Rantih

Pengembangan desa wisata dapat dijabarkan dalam empat tahapan yang terdiri dari tahapan Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Setelah mengamati keadaan Desa Wisata Rantih saat ini maka dapat ditentukan bahwa Desa Wisata Rantih saat ini berada pada tahapan Berkembang, untuk lengkapnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini, Dengan merujuk pada poin-poin di bawah ini maka dapat ditentukan bahwa Desa Wisata Rantih sudah berada pada tahapan Berkembang, yaitu:

- a. Sudah mulai dikenal dan dikunjungi masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah, Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Rantih sudah cukup ramai dan tidak hanya berasal dari masyarakat lokal atau Sumatera Barat saja, melainkan juga wisatawan dari kota-kota lain seperti Jakarta, Pekanbaru, Jambi dan sebagainya, saat ini kunjungan wisatawan terbatas karena kondisi pandemi.
- b. Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana sudah dilakukan terlihat dengan adanya fasilitas jalan yang memadai menuju objek dan daya Tarik wisata, sudah adanya fasilitas pendukung seperti tempat parkir, MCK, fasilitas jasa boga, pemandu wisata dan lain sebagainya.
- c. Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat, dengan telah aktifnya kegiatan wisata di Desa Wisata ini maka penduduk juga sudah mendapat lapangan pekerjaan seperti sebagai pengelola Desa Wisata melalui LDW (Lembaga Desa Wisata), Pemandu wisata, pengelola lahan parkir, menyediakan atraksi wisata seperti sawah, peternakan, menyediakan jasa boga, dimana pada saat ada pesanan dari wisatawan, penduduk akan bekerjasama atau secara bergantian menyediakan makanan khas setempat seperti Gulai Daun Talanjao, kareh-kareh, dan sebagainya. Termasuk juga warga yang menyediakan rumahnya sebagai homestay.
- d. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh, kesadaran masyarakat akan potensi wisata di desanya ini sudah mulai terlihat, dengan terlibat

aktifnya masyarakat setempat sebagai pengelola wisata dan keinginan masyarakat untuk dapat terus berkembang.

- e. Masih memerlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta), pada poin ini komitmen dari Dinas Pariwisata untuk membantu dan mendampingi Desa Wisata Rantih agar dapat terus maju juga sangat berperan besar, Dinas Pariwisata terus terlibat aktif dalam mengembangkan desa wisata ini, pelatihan dan pendampingan secara rutin diberikan kepada Pengelola Desa Wisata Rantih. Dengan melihat penjabaran di atas, maka Desa Wisata Rantih saat ini berada pada Tahapan Berkembang dan mengarah pada tahapan Maju.

### **3. Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan Berkelanjutan di Desa Wisata Rantih**

Program pengembangan yang telah direncanakan haruslah diimplementasikan agar dapat mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan, berdasarkan analisa yang sudah dilakukan di atas, Desa Wisata Rantih berada pada tahap BERKEMBANG dan menuju MAJU, untuk itu pada rancangan implementasi program pengembangan sesuai dengan arahan dari buku Pedoman Pengembangan Desa wisata berikut ini adalah program-program yang direkomendasikan untuk dilakukan sesuai potensi Desa Wisata Rantih

#### **a. Aspek Atraksi**

Pada aspek atraksi, untuk menjadi Desa Wisata Maju maka Desa Wisata Rantih dapat melakukan inovasi terhadap produk yang sudah ada, seperti produk kuliner dapat dikembangkan dengan dikemas menjadi aktivitas wisata, jadi selain menikmati makanan, wisatawan dapat menikmati proses pembuatan makanan tersebut, makanan khas Rantih yaitu Gulai Ayam Talanjo dapat dijadikan suatu produk dengan kemasan baru sebagai aktivitas wisata, dimana wisatawan dapat dilibatkan dalam aktivitas memasak dengan cara tradisional dimulai dari mencari dan mengumpulkan bahan dan bumbu-bumbu sampai memasak dan menikmati hidangan dengan cara tradisional, aktivitas ini dapat dilakukan juga dengan jenis makanan tradisional khas lainnya.

Pengembangan lain dapat dilakukan dengan mengembangkan aktivitas wisata petualangan yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang diatur dan dikemas dengan baik, sehingga memberi kenyamanan pada wisatawan. Fasilitas yang ada dapat ditingkatkan seperti jalur trekking yang lebih bersahabat, bumi perkemahan yang dilengkapi dengan fasilitas MCK yang memadai dan lain sebagainya.

#### **b. Aspek Aksesibilitas**

Pada Aspek Aksesibilitas, untuk inovasi dapat diusulkan penyediaan angkutan wisata di dalam dan menuju ke desa wisata, sesuai hasil observasi di Desa Wisata Rantih, pada saat ini dari Kota Sawahlunto belum ada kendaraan umum atau khusus kecuali ojek atau sewa, begitupun untuk kendaraan di dalam Desa Rantih, penyediaan kendaraan angkutan wisata akan dapat menjadi tambahan daya Tarik Desa Wisata Rantih dan juga akan menjadi tambahan lapangan pekerjaan dan usaha bagi warga

setempat, kendaraan dapat menggunakan sepeda atau mobil jenis terbuka, atau bisa juga menggunakan kendaraan tradisional seperti bendi atau pedati.

c. Aspek Amenitas

Pada pengembangan aspek Amenitas dapat dilakukan dengan memperbaiki beberapa fasilitas seperti toilet, yang harus ditingkatkan standarnya dan konsisten untuk menjaga kebersihannya, menambah jumlah tong sampah dan kemudian menambah jumlah rumah penduduk yang dijadikan homestay, dengan meningkatkan kualitas layanan dan menambah fasilitas yang bisa dinikmati wisatawan namun sedapat mungkin tetap mengusung konsep tradisional agar wisatawan dapat menikmati suasana hidup di pedesaan

d. Aspek Sumber Daya Manusia dan Masyarakat

Pada Aspek ini, untuk pengembangan Desa Wisata Maju maka yang bisa ditingkatkan adalah kerjasama anggota Tim Lembaga Desa Wisata (LDW), menjadikan LDW sebagai organisasi yang mandiri dan mampu bekerjasama dengan organisasi-organisasi pendukung lainnya.

e. Manajemen dan Kelembagaan

Aspek Manajemen dan Kelembagaan dapat dikembangkan dengan meningkatkan kinerja tim, salah satu langkah yang wajib dilakukan adalah mengikuti pelatihan secara rutin sehingga dapat mengikuti trend pariwisata yang sedang berkembang, kerjasama dengan Desa-Desa Wisata lain baik tingkat regional maupun nasional yang sudah lebih dulu maju dapat juga diterapkan untuk peningkatan mutu.

f. Investasi

Peluang investasi yang cukup mudah ditemukan adalah dengan melibatkan masyarakat setempat, menawarkan investasi dengan perhitungan yang jelas dan keuntungan yang dibagi adil akan menjadi salah satu solusi tercepat dalam mengatasi masalah kurangnya dana dan bantuan dari Pemerintah.

g. Promosi dan Pemasaran

Untuk menjadi Desa Wisata Maju maka Desa Rantih sebaiknya memulai kerjasama dengan BPW, ASITA, PHRI dan organisasi bidang pariwisata lainnya, selain itu meluaskan promosi dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, modal yang dikeluarkan tidak akan besar namun hasilnya dinilai lebih efektif, penggunaan media Facebook, Tweeter, Instagram dan Youtube bisa membantu promosi dengan lebih mudah.

## D. KESIMPULAN

Desa Wisata Rantih telah memenuhi unsur-unsur utama suatu desa wisata dengan adanya atraksi wisata berupa atraksi wisata alam, yaitu pemandangan alam, 4 air terjun, sawah dan kebun penduduk serta sungai Ombilin dan bumi perkemahan, untuk wisata budaya ada kesenian tradisional talempong pacik dan rabab, tari paying, tari piring dan randai, untuk wisata buatan berupa cara hidup masyarakat desa yang masih tradisional seperti budaya menanam padi yang masih menggunakan cara tradisional, menangkap ikan dengan cara tradisional dan budaya sehari-hari lainnya yang masih khas. Aksesibilitas Desa Wisata Rantih tergolong memadai, kondisi jalan cukup baik, untuk kendaraan juga tersedia. Amenitas tersedia cukup lengkap seperti tempat parkir, sarana jasa boga, tempat ibadah, toilet, gazebo, toko souvenir dan

fasilitas pendukung lainnya. Pada saat ini Desa Wisata Rantih berada pada tahap Berkembang, dan sedang menuju Maju. Desa Wisata Rantih memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata Maju dan Berkelanjutan, pengembangan dapat dilakukan dengan memenuhi prinsip pembangunan berkelanjutan dan usulan implementasi program pengembangan yang disesuaikan dengan tahap yang ingin dituju selanjutnya yaitu Maju. Program yang dapat dilakukan antara lain inovasi produk, pengadaan kendaraan wisata di objek, Pelatihan-pelatihan dari berbagai bidang pariwisata dan bidang pendukung lainnya, peningkatan keterlibatan penduduk sebagai pelaku usaha pariwisata dan pemilik usaha bidang pariwisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I Nyoman Sukma. (2017). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*, Denpasar: Sustain Press
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismayanti. (2013). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Muljadi, A.J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetarso, Priasukmana dan Mulyadin, R. Mohamad. (2013). *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal ekonomi, vol.2 no. hlm 38
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarta, Nyoman dan Arida, Nyoman Sukma. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*, Denpasar: Cakra Press
- Tim Penyusun. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata

#### Sumber Internet:

- Kompas.com. (2021, 27 Maret). Desa wisata tempat yang tepat untuk belajar kearifan lokal. Diakses pada 12 April 2021, dari : <https://travel.kompas.com/read/>
- Kompas.com. (2020, 27 September). Tourism Day: Wujudkan Potensi Pariwisata Desa jadi Kenyataan. Diakses pada 12 April 2021, dari: <https://travel.kompas.com/read/>
- Kompas.com. (2021,, 27 Maret). Desa Wisata Jadi Program Unggulan Kemenparekraf. Diakses pada 13 April 2021, dari: <https://travel.kompas.com/read/>
- gunungapipurba.com. (2021, 02 Maret). Desa Wisata Nglanggeran Menjadi Salah Satu Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia. Diakses pada 13 April 2021, dari: [https://gunungapipurba.com posts/detail/](https://gunungapipurba.com/posts/detail/)